



Perilaku Aisatsu Masyarakat Jepang (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Jepang)

Dwi Puji Asrini¹, Lispridona Diner²

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

email: dwipujiasrini@mail.unnes.ac.id¹, lisjoost@yahoo.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2019
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan Maret
2020

Keywords:

**Aisatsu, ojigi, gesture,
Pragmatik**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif untuk mengetahui perilaku aisatsu yang dilakukan mahasiswa Jepang serta variasi yang digunakan oleh mahasiswa Jepang saat melakukan aisatsu. Objek dari penelitian ini adalah mahasiswa dari beberapa wilayah di Jepang yang mengikuti program koryukai yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation di Osaka. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara, untuk mendapatkan gambaran perilaku aisatsu di kalangan mahasiswa Jepang. Hasil wawancara dianalisis guna mendapatkan gambaran perilaku aisatsu di kalangan mahasiswa Jepang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa aisatsu dilakukan oleh mahasiswa Jepang terhadap orang yang mereka temui seperti teman, dosen, keluarga dosen, rekan kerja, bahkan terhadap orang yang tidak mereka kenal. Ragam aisatsu yang mereka lakukan terdiri dari: aisatsu yang menunjukkan waktu, aisatsu sebagai ucapan terimakasih, aisatsu sebagai wujud permintaan maaf, aisatsu saat berkenalan, aisatsu setelah melakukan pekerjaan sulit, aisatsu untuk pelanggan, salam saat berangkat atau mengantarkan seseorang pergi, aisatsu saat bertemu kembali, salam saat meminta waktu kepada seseorang, dan salam kepada seseorang yang sedang berbahagia.

Abstract

The research is deskriptif qualitative research to know aisatsu behavior by students Japan and variation used by students Japan when performing aisatsu. The object of this research are students from several areas in Japan who joined the Program Koryukai held by The Japan Foundation in Osaka. The data research is done with the interview, to get a behavior aisatsu among the students Japan. Interview analyzed to get a behavior aisatsu among the students Japan. The results of the interviews have been analyzed in order to get any kind of picture behavior aisatsu among the students japan are expected to conclude. From the research it was discovered that the aisatsu performed by a student japan against of the person whom they have never found it before like a companion, he got from his lecturers, the family he got from his lecturers, a co worker, even to the people that they have not known. Variety aisatsu they do consist of: aisatsu that shows the time, aisatsu as the thank you, aisatsu as a form of an apology, aisatsu when acquainted, aisatsu after making difficult job, aisatsu for customers, greetings when departing or deliver a person goes, aisatsu when meeting back, greetings when asked for more time to someone, and peace to someone who is happy.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

e-ISSN 2685-6662

PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa asing pada hakekatnya tidak hanya mempelajari struktur atau pola kalimatnya saja, akan tetapi harus juga mempelajari sosial budaya masyarakatnya. Budaya dalam hal ini dapat mencakup adat istiadat, seni, kebiasaan, pola pikir dan lain sebagainya. Kebiasaan dan pola pikir masyarakatnya mempengaruhi cara berbahasa dan cara berkomunikasi masyarakat itu pula. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mempunyai tingkatan kesopaan di dalamnya. Jika kurang tepat dalam menggunakan bahasa tersebut maka akan menimbulkan kesan kurang sopan bahkan memberi dampak hubungan yang tidak baik dengan orang Jepang. Suatu kalimat yang mempunyai fungsi tertentu akan berbeda bentuk kalimatnya ketika disampaikan kepada kawan bicara

- 1) “鉛筆をかして”

“Empitsu wo kashite”

(pinjami saya pensil ya.)

Kalimat di atas, digunakan ketika meminjam pensil kepada teman dekat.

- 2) “鉛筆を借りてもいいですか”

“Empitsuwo karitemo iidesuka.

(Bolehkah saya meminjam pensil?)

Kalimat di atas, digunakan ketika meminjam pensil kepada teman yang tidak terlalu akrab atau orang yang baru saja dikenal.

- 3) “鉛筆を借りてもよろしいでしょうか”。

“Empitsuwo karitemo yoroshii deshouka”

(Bolehkah saya meminjam pensil?)

Kalimat dengan tipe 3 di atas, dipakai ketika meminjam pensil kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, misalnya kepada guru, atasan dan sebagainya.

Perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari sisi penggunaan bahasa menimbulkan permasalahan bagi pembelajar bahasa Jepang. Begitu pula yang terjadi pada para pembelajar bahasa Jepang di Prodi Pendidikan bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Mahasiswa mengalami beberapa kesulitan dalam belajar bahasa Jepang, hal ini disebabkan karena kalimat bahasa Jepang yang berbeda bentuknya

mempunyai fungsi yang sama, seperti pada contoh di atas.

Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang, sering kurang tepat dalam menggunakan ungkapan saat melakukan *aisatsu* (mengucapkan salam) dan permintaan maaf. Mahasiswa sering hanya mengucapkan 「おはよう」 “Ohayou” (selamat pagi) saja ketika bertemu dengan dosen. Kata 「おはよう」 ini kurang tepat, mengingat kawan bicaranya adalah orang yang lebih tinggi kedudukannya yaitu dosen. Selain itu, mahasiswa juga sering mengucapkan kata 「ごめん」 “gomen” (maaf) ketika meminta maaf kepada dosen. Kata “gomen” ini juga kurang tepat jika diucapkan terhadap dosen, yang posisinya lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Kata salam yang tepat ketika bertemu dengan dosen saat pagi hari adalah 「おはようございます」 “Ohayogozaimasu” dan ucapan permintaan maaf kepada dosen yang tepat adalah 「すみません」 “sumimasen” atau mengucapkan 「もうしわけございます」 “Moushiwakegozaimasen” .

Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tindakan *aisatsu*. Orang Jepang memiliki *aisatsu* yang unik yang perlu diketahui oleh para pembelajar yang ada di Indonesia khususnya para pembelajar pada program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Hal ini juga menjadi bagian penting sebagai bentuk pemahaman silang budaya bagi pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang juga mempunyai peluang besar untuk pergi ke Jepang dengan berbagai program yang dimiliki oleh program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES, sehingga perlu mengetahui tentang perilaku *aisatsu* orang Jepang.

Penelitian terdahulu mengenai *aisatsu* dilakukan oleh Rosi Rosiah (2017). Dengan judul: “Analisis Penggunaan *Aisatsu* Bahasa Jepang”. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan *aisatsu* oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Jogjakarta. Penelitian dilakukan terhadap 36 orang mahasiswa. Mahasiswa sebagai sample diberikan pilihan tiga situasi, yaitu situasi pada saat pertama kali bertemu dengan orang baru, situasi saat penutur akan pindah ke tempat yang jauh, dan situasi saat kawan bicara akan pindah ke suatu tempat. Hasil dari penelitian ini adalah pada saat bertemu dengan orang baru, para pembelajar sering menggunakan *aisatsu* 「こんにちは」 “*konnichiwa*” (selamat siang), 「よろしくおねが

いします」 “*Yoroshiku onegaishimasu*” (senang bertemu dengan anda), dan 「どんなことをbenkyou shiteirunodesuka (menanyakan profesi). Sedangkan pada situasi berpisah baik yang berbicara maupun kawan bicara bahasa Jepang jarang dan netral menggunakan salam yakni dengan mengucapkan 「じゃ、また」 atau 「またね」 saja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sajeewani DISSANAYAKA dari Chiba University dengan judul 家庭訪問における挨拶行動 —日本語母語話者とシンハラ語母語話者の別れの場面の事例- (*A study of greetings at home visit: A case study of leave-taking behavior between Japanese and Sinhalese Sri Lankan native speakers*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan cara penutur asli bahasa Jepang dan penutur Sri Lanka menyapa saat kunjungan rumah, studi kasus saat berpamitan. Sajeewani menyelidiki ketika orang Sri Lanka mengunjungi rumah orang Jepang, dan menunjukkan perbedaan antara salam yang dilakukan penutur asli Jepang dan penutur asli Sri Lanka dalam situasi ketika berpamitan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa situasi kontak di Jepang biasanya membungkuk dalam-dalam atau duduk berlutut dan membungkuk dalam-dalam dengan mengucapkan seperti “selamat datang di rumah kami, Apa kabar, Senang bertemu dengan anda.” Di sisi lain orang Sri lanka tidak menunjukkan perilaku atau mengucapkan kata-kata seperti seperti yang dilakukan oleh penutur Jepang ketika melakukan salam dalam bahasa Jepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Amri (2014), dengan judul “お辞儀考” yaitu penelitian mengenai *ojigi*. Penelitian ini membahas mengenai *ojigi* yang digunakan dalam berkomunikasi, dan kesimpulan dari penelitian ini adalah *ojigi* merupakan bentuk komunikasi non verbal orang Jepang. Komunikasi non verbal ini perlu diajarkan kepada mahasiswa di dalam lingkup lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut di atas, penelitian tentang *aisatsu* sudah pernah dilakukan, namun berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian kali ini lebih fokus pada perilaku *aisatsu* dikalangan mahasiswa Jepang.

Perilaku dalam bahasa Inggris disebut dengan *behavior*, yang diartikan sebagai kelakuan atau

tindak tanduk. Perilaku manusia hakekatnya adalah aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, baik yang bisa kita amati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku juga dapat artikan sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap rangasangan dari luar (Skinner dalam Notoatmojo: 2010). Menurut Skinner dalam Notoatmojo, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni: 1) Perilaku Tertutup (*covert behaviour*), perilaku tertutup ini dapat terjadi apabila respon terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati oleh orang lain (belum bisa diamati dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang diberikan oleh bersangkutan. Bentuk *covert behaviour* atau perilaku tertutup ini terjadi apabila respon tersebut terjadi pada diri sendiri dan sulit diamati oleh orang lain dalam bentuk pengetahuan (*knowlege*) dan sikap (*attitude*). 2) Perilaku Terbuka (*overt behaviour*), terjadi apabila respon dilakukan dalam bentuk tindakan yang dapat diamati oleh orang lain dari luar, yakni disebut dengan praktek (*practice*). Perilaku dapat terjadi akibat adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut dengan teori S-O-R (stimulus-organisme-respons). Berdasarkan batasan dari Skinner tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan dan sebagainya. Kegiatan yang dimaksudkan ini mencakup:

a. Kegiatan kognitif, yaitu berupa pengamatan, perhatian, kegiatan berfikir atau sering disebut dengan pengetahuan.

Kegiatan emosi, kegiatan ini dapat berbentuk tindakan merasakan, menilai atau sering disebut dengan sikap (*afeksi*).

Kegiatan konasi, kegiatan ini berbentuk keinginan, kehendak yang diwujudkan dengan tindakan (*practice*).

Perilaku manusia merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dan dapat pula diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Salah satu tindakan manusia dalam hal ini adalah tindakan *aisatsu*.

Aisatsu dalam bahasa Indonesia disebut dengan persalaman, sedang dalam bahasa Inggris disebut dengan *greeting*. Grimshaw (dalam Herlina:2),

pada buku *Language as Social Resource* menggolongkan greeting menjadi empat macam, yaitu: 1) Penghargaan atas pertemuan dengan orang lain yang merupakan bentuk hubungan sosial, 2) Hubungan utama yang merupakan pembukaan atau pengekalan suatu hubungan sosial, 3) Pengakuan orang lain sebagai satu kesantunan, 4) Sebagai elemen personal dalam situasi sosial yang umum.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa *aisatsu* atau persalaman dilakukan untuk menjaga hubungan dengan orang lain, dan sebagai upaya memberikan penghargaan atas hubungan tersebut dan dapat memiliki makna yang mendalam bagi orang lain sebagai kawan bicaranya. *Aisatsu* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan di Jepang. Menurut Nomotokikue (dalam Rusdi: 4), *aisatsu* muncul sejak jaman kamakura, yaitu berasal dari istilah agama Tuhan (agama Shinto yaitu agama yang dianut pada zaman kamakura). *Aisatsu* ditulis dengan dua *kanji* yaitu “挨拶”. *Kanji* pertama adalah *kanji* “挨”(ai) yang artinya menekankan pada kedekatan, dan *kanji* kedua adalah *kanji* “拶”(satsu) yang berarti memiliki pendekatan. Suatu interaksi pada umumnya diawali dengan salam. Dengan *aisatsu* seseorang akan bisa menjadi dekat atau bahkan sebaliknya, menjadi renggang dengan kawan bicaranya (Mizutani dalam Rosdi: 3). Oleh karena itu *aisatsu* memegang peranan yang sangat penting dalam hubungan sosial budaya masyarakat Jepang. *Aisatsu* menurut Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani dibagi menjadi dua puluh tujuh jenis, yaitu;

1) Salam saat pertama kali bertemu

Salam yang diucapkan oleh orang Jepang saat pertama kali bertemu, atau saat berkenalan adalah 「初めまして」”hajimemashite” dan 「どうぞよろしく」”yoroshiku”.

2) Salam saat bertemu kembali

Salam saat bertemu kembali yang dimaksudkan adalah salam yang diucapkan oleh seseorang kepada kawan bicaranya disaat pertemuan yang bukan bertemu untuk pertama kali, keduanya sudah bertemu sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini salam yang bisa diucapkan adalah 「先日は失礼しました」”senjitsuha shitsureishimashita”、 「先日はどうも」”senjitsuha doumo”、 「先日は ごちそうさまでした」”senjitsuha gochisousamadeshita”. Selain

itu, bisa juga mengucapkan salam 「お帰りなさい」”okaerinasai”、 「ただいま」”tadaiima”. Ucapan salam “okaerinasai” dilakukan ketika kawan bicara kembali dari bepergian, sedang ucapan salam “tadaiima” diucapkan oleh seseorang yang baru datang dari bepergian dan kembali lagi ke suatu tempat.

3) Salam saat bertemu pada kesempatan khusus
Salam yang diucapkan saat bertemu pada kesempatan khusus terdiri dari 「明けましておめでとございます」”akemashite omedetougozaimasu”、 「昨年中は色々お世話になりました」”sakunenchuwa iroirosewaninarimashita”、 「今年もよろしくお願いたします」”kotoshimo yoroshikuonegai itashimasu”、 「どうぞ良いお年を」”douzo yoi otoshio”. Salam seperti disebutkan sebelumnya biasanya diucapkan saat tahun baru.

4) Salam kepada seseorang yang akan pergi
Kepada seseorang yang akan pergi keluar rumah orang Jepang mengucapkan salam yakni 「いっていらしゃい」”itteirashai”、 「どうぞお気を付けて」”douzo okiotsukete”.

5) Salam pada saat berpisah

Ketika berpisah dengan kawan bicara makan salam yang diucapkan adalah 「では、失礼いたします」”dewa shitsurei itashimasu”、 「さようなら」”sayounara”、 「では(じゃ)また」”dewa matta”、 「じゃあ、これで」”jya, korede”、 sedangkan orang yang akan pergi mengucapkan 「いってまいります」”ittemairimasu”.

6) Salam saat berpamitan

Saat berpamitan setelah berkunjung ke rumah seseorang, maka salam yang diucapkan adalah 「そろそろ失礼いたします」”sorosoro shitsurei itashimasu”、 「お先に失礼いたします」”osakini shitsureishimasu” atau mengucapkan 「失礼します」”shitsureishimasu” saja.

7) Salam permintaan maaf

Ketika meminta maaf banyak variasi yang digunakan orang Jepang tergantung tingkat seberapa besar dan beratnya kesalahan yang mereka lakukan. Salam tersebut antara lain 「すみません」”sumimasen”、 「どうもすみません

」 ”doumo sumimasen”, 「失礼します」 ”shitsureishimasu”, 「ごめん」 ”gomen”。

8) Salam ketika tidak menemui atau memberi kabar kepada seseorang dalam waktu lama.

Pada kondisi lama tidak memberi kabar kepada seseorang, maka ketika bertemu orang Jepang mengucapkan salam seperti: 「^{ぶさた}ご無沙汰いたしました」 ”gobusataitashimashita”, 「ご無沙汰いたしましたして」 ”gobusataitashimashite”, 「申し訳ありません」 ”moushiwakearimasen”, (Kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya) . Jika terhadap teman maka salam yang diucapkan adalah 「ご無沙汰して」 ”gobusataishite”, 「どうも」 ”doumo”.

9) Salam Ketika Terlambat

Ketika dalam kondisi terlambat saat janji atau saat waktu yang telah ditentukan maka orang Jepang sering mengucapkan salam 「遅くなって」 ”osokunatte”, 「すみません」 ”sumimasen”, (misalnya terlambat pada jam kuliah), 「お待たせして申し訳ありません」 ”omatasheshite moushiwakearimasen”(terlambat ketika janji pada suatu waktu)。

10)Salam ketika menerima pertolongan

Ketika menerima pertolongan dari orang lain, salam yang sering digunakan oleh Orang Jepang adalah 「すみません (おねがいます)」 ”sumimasen, Onegaishimasu”.

11)Salam pada saat bertamu

Ketika bertamu orang Jepang memberikan salam dengan mengucapkan 「ごめんください」 ”gomen kudasai”(diucapkan tamu saat datang sebagai tamu, sebelum memasuki rumah). Sedang salam 「どうぞ、お入り下さい」 ”douzo ohairikudasai”, salam ini diucapkan oleh tuan rumah ketika mempersilahkan masuk tamu. Selain itu ada lagi salam yang diucapkan oleh tuan rumah yaitu 「よく いらしゃいました」 ”yoku irasshaimashita”diucapkan oleh tuan rumah kepada tamu ketika tamu hendak berpamitan

12)Salam sebagai jawaban atas ucapan terimakasih

Saat menerima ucapan terimakasih dari kawan bicara, ada beberapa salam yang biasa diucapkan oleh orang Jepang, yakni 「いいえ」 ”iie” (tidak,). Selain itu 「どういたしまして」 ”doutashimashite” (sama sama), 「とんでもない」 ”tondemonai” (tidak masalah), 「こちらこそ」 ”kochirakoso”(saya yang seharusnya mengucapkan itu), かまいませんよ ”kamaimasenyo” (tidak masalah)

13)Salam berdasarkan waktu

Salam ini diucapkan berdasarkan waktu ketika bertemu dengan seseorang, seperti 「おはようございます」 ”ohayougozaimasu”(Selamat pagi), 「こんいちは」 ”konnichiwa” (selamat siang), 「今晚は」 ”konbannwa” (selamat malam), 「お休みなさい」 ”oyasuminasai” (selamat beristirahat) .

14)Salam saat meminta waktu seseorang

Salam saat meminta waktu kepada seseorang antara lain, 「おじゃまします」 ”ojyamashimasu” (diucapkan saat meminta waktu seseorang untuk diajak bicara, memulai pembicaraan, atau ketika masuk ke ruangan orang lain. Selain itu 「おじゃましました」 ”ojyamashimashita”diucapkan ketika selesai mengajak bicara atau ketika hendak keluar dari ruangan seseorang.

15)Salam menyatakan terimakasih

Saat mengucapkan terimakasih maka orang Jepang sering mengucapkan salam antara lain 「ありがとうございます」 ”arigatougozaimasu”, 「ありがとう」 ”arigatou”, 「ありがとうございました」 ”osewasamadegozaimashita”, 「ごくろうさま」 ”gokurosama”, 「どうも」 ”doumo”.

16)Salam kepada seseorang sedang berbahagia

Salam ini diucapkan terhadap seseorang yang sedang berbahagia karena berbagai macam kesenangan yang mereka daparkan, salam yang orang Jepang ucapkan yaitu 「おめでとございます」 ”omedetougozaimasu”, 「よかったですね」 ”yokattadesune”, 「それはなによりですね」 ”sorehananiyoridesune”(Hal itu lebih baik dari

yang lain ya), 「およろこびもうしあげます」
"oyorokobimoshiagemasu"(Saya turut gembira).

17) Salam kepada orang yang sedang sakit

Saat bertemu dengan seseorang yang sedang sakit, orang Jepang sering mengucapkan 「お大事に」 "odajini", atau 「どうぞお大事に」 "douzo odajini" dengan maksud mendoakan agar cepat sembuh.

18) Salam saat menanyakan kesehatan

Saat bertemu dengan seseorang dan ketika ingin menanyakan kesehatannya, orang Jepang mengucapkan 「お元気ですか」 "ogenkidesuka", atau 「おかわりありませんか」 "okawariarimasennka", 「いかがですか」 "ikagadesuka".

19) Salam menjawab pertanyaan kabar kesehatan

Pada saat menjawab pertanyaan mengenai kesehatan dari kawan bicara, maka salam yang diucapkan adalah 「おかげさまで元気です」 "okagesamade genkidesu" atau 「おかげさまで大分良くなりました」 "okagesamade daibu yokunarimashita".

20) Salam meminta pertolongan kepada seseorang

Orang Jepang ketika ingin meminta pertolongan atau meminta bantuan kepada orang lain maka sering mengucapkan 「おてすうをおかけました」 "otesuuo okakemashita". Mereka juga mengucapkan kata 「ご面倒めんどろをおかけました」 "gomendou okakemashita", atau mengucapkan 「お願いします」 "onegaishimasu".

21) Menyatakan bela sungkawa karena tertimpa musibah

Ketika bertemu atau berkunjung ke rumah seseorang sedang tertimpa musibah, maka orang Jepang mengucapkan salam sebagai berikut: 「このたびはとんだことで」 "konotabiwa tondakotode" (Sungguh hal yang menakutkan), 「おくやももうしあげます」 "okuyamo moushiagemasu"(Saya turut berbela sungkawa)、 「おさっし いたします」 "osasshi

itashimasu". (Saya dapat merasakan apa yang anda rasakan)

22) Setelah menyelesaikan pekerjaan

Setelah menyelesaikan pekerjaan sebelum berpisah, orang Jepang terbiasa mengucapkan salam kepada rekan kerja atau bawahannya, dengan mengucapkan 「お疲れさまでした」 "otsukaresamadeshita" (terimakasih atas jerih payah anda hari ini)、 「ごくろさま」 "gokurosama"(Anda pasti lelah ya).

23) Menawarkan Makanan

Ketika ada tamu yang datang ke rumah, orang Jepang menawarkan makanan atau mempersilahkan tamu untuk mencicipi makanan yang mereka suguhkan dengan mengucapkan 「どうぞ(召し上がってください)」 "douzo meshiagatte kudasai" (silahkan dimakan). Saat menawari kawan bicara atau tamu apakah mau ditambah lagi atau tidak maka mengucapkan 「もう少しいかがですか」 "mousukoshi ikagadesuka"(bagaimana kalau ditambah lagi?).

24) Menerima makanan dan minuman

Orang Jepang yang sedang berkunjung ke rumah seseorang, kemudian ketika ditawarkan makanan atau minuman mereka mengucapkan 「いただきます」 "itadakimasu"(mari makan) sebagai tanda mereka merima tawaran atas makanan tersebut, 「いただきます」 juga diucapkan saat emulai makan dan minum bersama teman. Setelah selesai makan orang Jepang mengucapkan 「ごちそうさまでした」 "gochisomadeshita" (Terimakasih atas hidanganya) sebagai ucapan terimakasih atas makanan dan minuman yang mereka hidangkan.

25) Ketika memberi hadiah

Saat ulang tahun atau disaat-saat tertentu orang Jepang gemar memberikan hadiah. Saat memberikan hadiah tersebut mereka sering mengucapkan kata-kata sebagai salam, yaitu 「つまらないものです」 "tsumaranai monodesu" (ini tidak seberapa), atau mengucapkan 「ほんの小さいですが」 "honno shukoshidesuga"(Ini hanya benda kecil), atau bias juga mengucapkan 「心ばかりのものです」 "kokoronono mono bakaridesuga"(Saya berikan dengan tulus).

26) Menyampaikan salam kepada seseorang

Orang Jepang juga mempunyai kebiasaan berkirim salam kepada teman atau kolega yang beberapa waktu tidak bertemu. Ketika meminta seseorang untuk menyampikan salam kita maka mereka mengucapkan 「～さんによろしく」 ”__san ni yoroshiku” (salam untuk saudara__).

27) Menunjukkan cuaca

Orang Jepang juga sering mengucapkan salam yang menunjukkan cuaca dengan mengatakan: 「いい天気ですね」 ”ii tenkidesune”. 「暑いですね」 ”atsuidesune”. 「寒いですね」 ”samuidesune”. 「いようきですね」 ”iyoukidesune”, membuka percakapan dengan menyatakan bahwa sekarang ini musim yang bagus, 「よくふりますね」 ”yoku firimasune”(Hujanya lebat ya).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa *aisatsu* sering diucapkan oleh orang Jepang dalam berbagai situasi untuk berbagai tujuan pula, dalam penelitian ini menggunakan teori yang mengelompokkan *aisatsu* ke dalam dua puluh tujuh jenis seperti yang telah diuraikan di atas.

Orang Jepang gemar memberikan salam kepada orang lain dengan berbagai variasi ucapan, selain itu ketika berinteraksi dengan orang lain, umumnya masyarakat Jepang juga melakukan *ojigi*.

Ojigi merupakan tindakan masyarakat Jepang dengan maksud tertentu, antara lain maksud untuk menghormati kawan bicara. Oleh karena mengandung berbagai maksud, maka masyarakat di luar Jepang kadang tidak mengerti maksud dari tindakan *ojigi* yang masyarakat Jepang lakukan. Secara umum, tindakan *ojigi* ini dilakukan dengan menundukkan kepala dan juga membungkukkan badan dengan kedalaman tertentu. Menurut Runtuwarouw (4), berdasarkan pada intensitasnya, *ojigi* dibagi menjadi lima, yakni dengan kriteria bahwa semakin lama waktu saat membungkukkan badan dan semakin dalam badan dibungkukkan, hal ini menunjukkan semakin dalam pula perasaan yang ingin disampaikan oleh palekunya. Berikut ini adalah lima jenis *ojigi* tersebut:

1) Membungkuk pelan

Membungkuk pelan atau anggukan pelan ini biasa dilakukan ketika bertemu dengan teman lama, tetangga, atau keluarga dekat. Selain itu, anggukan pelan juga sering digunakan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam social masyarakat, seperti bos zakusa, atau bahkan perdana menteri. Anggukan pelan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam social masyarakat mengandung arti bahwa orang yang mempunyai kedudukan sosial lebih rendah maka yang seharusnya memberikan penghormatan, sedang orang yang berkedudukan sosial lebih tinggi hanya mengangguk pelan sebagai tanda menerima penghormatan dari kawan bicara yang berkedudukan lebih rendah secara sosial. Anggukan pelan ini biasanya dilakukan dengan kedalaman sekitar lima derajat.

Membungkuk salam (Eshaku- 会釈)

Membungkuk salam atau disebut dengan *eshaku* biasanya dilakukan oleh seseorang dengan maksud memberikan salam kepada rekan kerja satu kantor, atau bisa juga dilakukan ketika bertemu dengan kenalan yang tidak terlalu dekat hubungannya. Biasanya *eshaku* dilakukan dengan kedalaman lima belas derajat, sehingga *eshaku* ini sedikit lebih formal dari pada manunduk pelan yang sebelumnya.

Membungkuk Hormat (keirei- 敬礼)

Ojigi keirei ini dilakukan oleh bawahan terhadap atasan dengan tujuan menunjukkan rasa hormat. Selain *keirei* dilakukan terhadap atasan yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, *keirei* juga sering dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang yang jauh lebih tua usianya. Cara membungkuk ini masuk dalam kategori membungkuk yang sangat hormat, dengan kedalaman sekitar 30 derajat.

Membungkuk Hormat Tertinggi (saikeirei- 最敬礼)

Membungkuk hormat tertinggi atau sering disebut dengan *saikeirei* ini dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada orang-orang yang berkedudukan sangat tinggi dalam status sosial, seperti kaisar. Selain itu *saikeirei* juga sering dilakukan sebagai bentuk permintaan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Dengan *saikeirei* ini maka seseorang ingin menunjukkan rasa bersalah mereka dengan sangat dalam. *Saikeirei*

dilakukan dengan membungkukkan badan sedalam kira-kira 45 derajat.

5) Membungkuk Berlutut

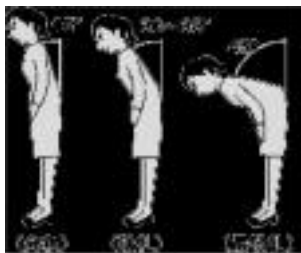
Membungkuk berlutut ini merupakan jenis *ojigi* yang paling dalam, atau bisa juga sebagai penghormatan dengan tingkatan yang paling tinggi, seperti ketika memberikan penghormatan kepada kaisar pada jaman dahulu. Selain itu, membungkuk berlutut juga biasa dilakukan oleh seseorang dengan maksud meminta maaf atas kesalahan fatal yang mereka lakukan, seperti berakibat hilangnya nyawa seseorang. *Ojigi* jenis ini sangat jarang dilihat di muka umum, karena cara membungkuk ini adalah cara membungkuk yang paling dalam dibandingkan dengan *ojigi* yang lainnya.

Berikut ini adalah gambaran *ojigi* yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Ojigi yang dilakukan oleh laki-laki



Ojigi yang dilakukan oleh perempuan



Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ojigi* merupakan kebiasaan orang Jepang yang dilakukan dengan cara menundukkan kepala dan membungkukkan badan ketika bertemu dengan seseorang sebagai bentuk ungkapan rasa hormat, ungkapan terimakasih, dan permintaan maaf.

Gesture

Bahasa tubuh atau sering disebut dengan istilah *body language*. Telah lama digunakan oleh manusia sebagai sarana berkomunikasi. Bahasa tubuh

terjadi dengan spontan tanpa sadar sebagai bentuk ekspresi perasaan. Meski bahasa tubuh banyak digunakan ketika manusia belum mampu berkomunikasi dengan bahasa lisan dengan sempurna, namun ketika sudah dewasa pun manusia masih tetap menggunakan bahasa tubuh ini ketika berkomunikasi sebagai bagian penting yang harus diperhatikan dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia. Ekspresi *gesture* ini bisa menjadi tanda bagi kita dalam membaca perasaan dan isi hati kawan bicara kita.

Kadang-kadang kita juga menemui seseorang yang berbicara sesuatu namun ekspresi dan *gesture* yang ditunjukkan tidak sama dengan apa yang ia ucapkan. Orang Jepang dikenal sebagai orang yang sangat minim dalam menggunakan bahasa tubuh atau *gesture* saat berkomunikasi. Dengan kata lain masyarakat Jepang pada umumnya bukanlah orang-orang yang ekspresif pada saat berkomunikasi. Meskipun demikian bukan berarti orang Jepang tidak menggunakan *body language* sama sekali saat komunikasi. Kadang-kadang orang Jepang juga menggunakan *gesture* saat berkomunikasi, dalam bahasa Jepang, bahasa tubuh atau bahasa isyarat dikenal dengan istilah *miburi*.

Bahasa Non verbal memiliki kegunaan yang sama pentingnya dengan bahasa Verbal yang berupa kata-kata. Bahasa Non Verbal juga mengungkapkan realita pikiran dan perasaan pembicara yang sesungguhnya. *Gesture* atau bahasa tubuh merupakan bagian dari bahasa non verbal yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa non verbal disampaikan dengan tidak melalui kata-kata. Kadang-kadang bahasa non verbal muncul dengan tidak disadari oleh pembicaranya, sehingga banyak yang menyebutkan bahwa bahasa non verbal terlihat lebih jujur. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memahami *gesture* atau bahasa tubuh adalah:

- 1. bagian-bagian tubuh yang harus diperhatikan seperti kepala dan wajah serta bagian-bagiannya, dan tubuh bagian bawah dan anggotanya seperti tangan dan kaki
- 2. perubahan mimik atau ekspresi wajah
- 3. gerakan tangan dan kaki
- 4. arah dan posisi tubuh
- 5. areal atau wilayah di dalam dan di luar tubuh

Berikut adalah gesture yang sering digunakan orang Jepang saat melakukan komunikasi menurut Yusuf (6-11).

1. Menanyakan apakah “saya?” 「私？」
”*watashi?*” pada kawan bicara

Gesture ini dilakukan dengan cara meletakkan jari telunjuk di ujung hidung. *Gesture* ini pada umumnya bisa digunakan oleh pria dan wanita, tetapi akhir-akhir ini, remaja Jepang lebih sering menggunakan model barat untuk menunjuk dirinya, yaitu dengan meletakkan tangan di dadanya.

2. Meminta maaf 「ごめん！」 ”*gomen*” dan 「お願い！*onegai*」

Ketika meminta maaf dan meminta bantuan kepada orang lain, maka *gesture* yang dilakukan dengan cara mengatupkan kedua tangan kita di depan wajah. Kata 「ごめん！*gomen*」 tidak selalu memiliki arti meminta maaf, namun termasuk juga bagian dari kesopanan. Jika menjumpai orang Jepang menunjukkan *gesture* ini, bukan maksud mereka melakukan kesalahan, tetapi bisa saja sebagai bentuk yang sangat sopan dan perasaan tidak enak karena telah mengganggu orang lain dan meminta tolong terhadap kita.

3. ”Tidak apa-apa!” 「とんでもない “*tondemonai*”」

Gesture ini dilakukan dengan cara menggerak-gerakkan (mengibas-ngibaskan) tangan di depan wajah sambil berkata: 「とんでもない」 *Gesture* ini pada umumnya sama dengan kata “Tidak apa-apa, *No way...* atau *No..No,*”

4. Memanggil seseorang untuk mendekat. “Datanglah ke sini” 「こっちにおいで “*Kocchi ni oide*”」



Gesture ini dilakukan dengan cara, punggung tangan menghadap ke atas, kemudian gerakkan jari-jari *anda* naik-turun ke bawah. *Sedangkan* untuk memanggil anak kecil, biasanya menggunakan kedua tangan.



Sedang untuk menyuruh orang pergi maka *gesture* dilakukan dengan cara mengibaskan tangan dari dalam ke luar, sambil mengatakan “*Pergi!, Enyah*” 「あっちいけ！*Acchi Ike!*」.

5. Terima Kasih 「かたじけない！ ;
Katajikenai」

Gesture ini dilakukan dengan cara ibu jari menghadap wajah *anda* dan menggerakkan tangan tegak di depan wajah kawan bicara. Di Jepang, ada kebiasaan tuan rumah yang melihat gelas tamunya kosong akan segera mengisi kembali gelas tersebut. Dan tamunya akan melakukan gerakan ini sebagai ganti dari kata “terima kasih”.

6. Salam, Penghormatan dan lain lain, disebut dengan 「おじぎ.*Ojigi*」

Gesture ini dilakukan dengan cara membungkukkan badan, kepala masuk ke dalam tanpa memandang lawan bicara. Ada perbedaan antara *Ojigi* untuk Pria dan Wanita. Untuk pria, posisi tangan lurus dan menempel di samping badan, sedangkan untuk wanita, tangan diletakkan di depan dengan posisi jari-jari tangan kanan dan kiri saling menelungkup. *Ojigi* bisa digunakan dalam berbagai situasi.

7. Menyatakan “benar” dan “salah”



Gb. (a)



Gb.(b)

Gesture pada gambar (a) digunakan sebagai pernyataan “benar”. Dilakukan dengan cara tangan diangkat ke atas dan membentuk bulatan, dengan punggung tangan menghadap bawah. Sedangkan gambar (b) digunakan sebagai pernyataan “salah”. Dilakukan dengan cara menyilangkan kedua tangan di depan.

7. Pernyataan persetujuan akan sesuatu 「納得; Nattoku」



Gesture ini dilakukan dengan cara memukul telapak tangan dengan kepalan tangan mengepal. Makna dari gesture tersebut mengindikasikan bahwa pembicara ingin mengatakan jika dia setuju dengan kita.

8. Menyatakan panas 「あつい *atsui*」

Gerakan dengan cara memegang ujung daun telinga bawah dengan ibu jari dan jari telunjuk menandakan bahwa pembicara memberitahukan baru saja memegang benda yang panas. Daun telinga yang dipegang karena paling rendah suhunya.



9. Menyatakan Uang 「おかね, okane」 atau Kondom 「コンドーム.kondomu」



Gesture yang berarti uang dilakukan dengan membuat bulatan dengan ibu jari dan jari telunjuk yang disatukan secara mendatar dan menghadap ke atas seperti gb. (a). Apabila posisinya seperti gesture “OK” gb. (b) seperti orang barat dan dilakukan di Apotik maknanya akan menjadi Kondom. Untuk itu berhati-hatilah supaya tidak tertukar!

10. Gesture untuk menyebut “Pacar/Boyfriend 「彼氏。kareshi」 dan “Girlfriend 「彼女。kanojyo」



Gb (a) Gb (b)

Gesture ini termasuk dalam gesture slang/gaul yang biasa digunakan anak muda. Gesture ini (a) dilakukan dengan cara mengangkat ibu jari ke atas. Digunakan untuk menyebut “*boyfriend*/pacar”. Sedangkan gesture gambar (b) dilakukan dengan cara mengangkat jari kelingking menghadap ke atas. Gesture ini digunakan untuk menyebut “*Girlfriend*/pacar”. Gesture ini tidak disarankan untuk digunakan oleh perempuan.

11. Menenangkan lawan bicara



Gesture ini dilakukan dengan menggerak-gerakkan tangan ke atas dan ke bawah secara perlahan, dengan punggung tangan berada di atas. Saat melakukan gesture ini, si pembicara sambil berkata “*ochi tsuite*” atau “*maaa maaa maaa*”, maksudnya adalah membuat lawan bicara tenang, tidak panik akan suatu hal.

Gesture bagi orang Jepang sama pentingnya dengan bahasa Verbal itu sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Gesture merupakan gerakan berbahasa yang lebih “berbicara” dari pada kata itu sendiri. Ketika kita tidak memahami gesture yang dilakukan oleh orang Jepang pada saat berkomunikasi, maka akan muncul salah paham atau *missunderstanding* dalam berkomunikasi akibatnya kita tidak bisa menangkap maksud lawan bicara secara utuh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung mengenai perilaku *aisatsu* di kalangan mahasiswa Jepang. Objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah perilaku *aisatsu* pada mahasiswa Jepang dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam lingkungan kampus dan di lingkungan kerja bagi mahasiswa yang melakukan kerja paruh waktu. Metode deskriptif kualitatif ii digunakan untuk mengetahui perilaku *aisatsu* mahasiswa Jepang dan mengetahui variasi ragam bentuk *aisatsu*

masyarakat Jepang studi kasus di kalangan mahasiswa Jepang. Dengan mengetahui *aisatsu* dikalangan orang Jepang, maka akan memiliki gambaran bagaimana sebaiknya melakukan *aisatsu* dengan tepat dan sewajar mungkin .

Adapun alur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Potensi dan Masalah

Dilakukan studi pendahuluan pengumpulan informasi tentang kondisi pembelajaran bahasa Jepang ditinjau dari sisi sosiolinguistik saat ini, tentang kebutuhan informasi mengenai perilaku *aisatsu* pada masyarakat Jepang. Melalui angket dan wawancara terhadap mahasiswa mengenai perilaku *aisatsu*, sehingga diketahui adanya penggunaan *aisatsu* yang kurang tepat.

2) Pengumpulan data

Data dikumpulkan sebanyak-banyaknya dari mahasiswa Jepang dengan melalui wawancara terhadap mahasiswa Jepang serta melakukan pengamatan langsung saat melakukan tindakan *aisatsu*

3) Analisis data

Data yang sudah terkumpul, dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku *aisatsu* masyarakat Jepang, khususnya di kalangan mahasiswa Jepang

4) Hasil penelitian

Menyimpulkan hasil penelitian, dan menyajikan dalam bentuk deskripsi

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Jepang yang mengikuti program *koryukai* di kantor The Japan Foundation Osaka. Mahasiswa ini merupakan mahasiswa yang datang dari beberapa wilayah di Jepang, antara lain dari Osaka, Kyoto, Hokkaido. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel acak (*random sampling*) sehingga tiap unit penelitian ini adalah satuan elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Subjek penelitian dipilih secara acak dengan pertimbangan bahwa subjek adalah merupakan mahasiswa Jepang.

Pada tahap pertama, yaitu tahap pengumpulan data informasi mengenai potensi dan masalah penelitian, data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa mahasiswa untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Hasil wawancara yang telah didapatkan kemudian dianalisis kemudian dideskripsikan guna mendapatkan gambaran mengenai perilaku *aisatsu* di kalangan mahasiswa Jepang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku *Aisatsu* Masyarakat Jepang studi kasus di kalangan mahasiswa Jepang.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa:

- 1) Perilaku *aisatsu* masyarakat Jepang studi kasus di kalangan mahasiswa Jepang. Mahasiswa melakukan *aisatsu* dalam beberapa *bamen* atau situasi, yaitu di kampus, di tempat kerja saat *part time (arubaito)*, dan di jalan. *Aisatsu* ini dilakukan terhadap teman sebaya, orang yang posisi dan kedudukannya lebih tinggi, dan terhadap orang yang tidak dikenal.
Perilaku *aisatsu* tersebut berupa:
 - a) 時間を表す挨拶 (*aisatsu* berdasarkan waktu)
Data 13.a 場面：朝、近所の人にあった時。
学生：おはようございます。
 - Data 19.a 場面：朝、先生のお子さんとお会ったとき。
学生：おはようございます。
 - Data 21.b 場面：昼、友達とお会った時。
学生：こんにちは。
Diucapkan ketika mahasiswa bertemu dengan dosen, atau bertemu dengan teman satu kampus yang belum terlalu akrab.
 - Data 20.a 場面：あさ、両親とお会った時、
data 1.b 場面：あさ、親し友達とお会った時。
学生：おはよう
 - Data 1.b 場面：朝、親し友達にお会ったとき。
学生：やほ。
 - Data 1.a 場面：朝、親し友達にお会ったとき。
学生：おす
 - Data 20.a, 1.b, dan 1.a Diucapkan ketika bertemu dengan teman yang sudah akrab.
 - Data 18 a. 場面：先生のご家族にお会った時。
学生：おはようございます+お辞儀。

b) 感謝 (aisatsu sebagai ucapan terimakasih)

Data 15a, 15b 場面：アルバイトの場所でお客さんにお礼をします。

学生：ありがとうございました。

学生：ありがとうございます+お辞儀

Data 3.b 場面：友達に感謝の気持ちを表すとき。

学生：ありがとう (dengan nada naik di belakang)

Data 44 a. 場面：ホテルのお客さんに感謝する時。

学生：どうも+えしゃく (お事後)。

c) 謝る (aisatsu sebagai wujud permintaan maaf)

Data 5a. 親しくない友達に謝るときに使う。

学生：もうしわけございます+お辞儀 60°。

Data 6.a アルバイトの場所でお客さんに謝るとき。

学生：もうしわけございません+お辞儀 90°。

Data 20 b. 両親に謝るとき。

学生：ごめんなさい。

d) 紹介する時の挨拶 (aisatsu saat berkenalan)

Data 62 場面：初対面に会った人・友達に招待されるとき。

学生：よろしくおねがいします+お辞儀 (会釈)。

e) 相手をねぎらう挨拶 (aisatsu setelah melakukan pekerjaan sulit)

Data 66 場面：職場で同僚と別れた時。

学生：お疲れ様でした。

Diucapkan kepada teman sekantor setelah selesai bekerja sebelum mereka berpisah.

らいきやく こきやく

f) 来客や顧客に対する挨拶 (aisatsu untuk pelanggan)

Data 16, 22 a, 35 b, 職場でお客さんが来た時に言う挨拶。

学生：いらっしゃいませ+お辞儀。

Data 17. 職場でお客さんが来た時に言う挨拶。

学生：いらっしゃいませ。

Data 40a. 場面：ビジネスなどでお出かけるホテルのお客さんに言う。

学生：いっていらっしゃいませ+お辞儀。

Data 40b. 場面：ビジネスなどで出かけて、またホテルに戻るお客さんに。

学生：おかえりなさい+お辞儀。

Data 6 b. 場面：お客さんにかしこまった時。

学生：かしこまりました+お辞儀。

出発の挨拶・見送りの挨拶 (salam saat berangkat atau mengantarkan seseorang pergi)

Data 40a. 場面：ビジネスなどでお出かけるホテルのお客さんに言う。

学生：いっていらっしゃいませ+お辞儀。

g) 再会を喜ぶ挨拶 (aisatsu saat bertemu kembali)

Data 40b. 場面：ビジネスなどで出かけて、またホテルに戻るお客さんに。

学生：おかえりなさい+お辞儀。

h) 時間を頼む挨拶 (salam saat meminta waktu kepada seseorang)

Data 75 場面：ピアノの発表会で来てくれる皆さんに挨拶する。

学生：ジェスチャー+深いお辞儀。

Data 27 場面：お茶活動、花活動で先生などに活動を始まる挨拶。

学生：お辞儀をする。

Data 28 場面：弓道活動で来てくれるお客さんに、活動を始まる挨拶。

学生：お辞儀をする。

幸せな人への挨拶 (salam kepada seseorang yang sedang berbahagia)

Data 8a., 8b, 8c 場面：試合お時優勝する友達に言った挨拶。

学生：おめでとうございます。

学生：握手。

学生：お辞儀をする。

2) Ragam bentuk *aisatsu* pada masyarakat Jepang studi kasus di kalangan mahasiswa Jepang.

Ragam *aisatsu* mahasiswa Jepang terdiri dari:

- a) 言葉 (kata-kata)
Data 2a, 3b, 14 a, 17 a, 21 b, dan beberapa data yang lainnya menunjukkan bahwa ketika melakukan *aisatsu*, mahasiswa hanya mengucapkan kata-kata おはようございます、こんにちは、こんばんは、もうしわけございません、どうもありがとうございます だけ saja.
- b) 言葉 + お辞儀 (kata-kata dan *ojigi*)
Data 3a, 5a, 6a, 6b dan beberapa data yang lainnya menunjukkan bahwa ketika melakukan *aisatsu*, mahasiswa mengucapkan kata-kata seperti ありがとうございます baru kemudian melakukan *ojigi*. Selain itu ketika meminta maaf juga mengucapkan 申し訳ございません + お辞儀.
- c) お辞儀 (*ojigi*)
Mahasiswa hanya melakukan *ojigi* saja saat memberikan *aisatsu*, antara lain seperti hasil yang didapatkan pada data 9a, 27, 28 dan sebagainya.
- d) 握手 (berjabat tangan)
Mahasiswa melakukan jabat tangan saat melakukan *aisatsu*, antara lain seperti tampak pada data 8a, 10a, 50, 71 dan sebagainya.
- e) ハグス (抱く) (berpelukan)
Mahasiswa melakukan *aisatsu* dengan cara berpelukan. Biasanya dilakukan kepada teman yang sudah sangat akrab. Dalam penelitian ditemukan pada data 10b.
- f) ジェスチャー + 言葉 (gesture dan kata-kata)
Mahasiswa melakukan *aisatsu* dengan gesture seperti menganggukan kepala dengan ringan, kemudian mengucapkan kata seperti おはようございます . Atau mahasiswa melambaikan tangan kemudian baru mengatakan おはようございます, seperti antara lain tampak pada data 79 dan 70.
- g) ジェスチャー (gesture)
Mahasiswa saat melakukan *aisatsu*, hanya melambaikan tangan saja, atau menganggukan kepala secara ringan, tanpa mengucapkan kata apapun seperti antara lain tampak pada data 25a dan 49.
- h) アイコンタックス (kontak mata)

Mahasiswa melakukan *aisatsu* dengan cara kontak mata dengan kawan bicara, antara lain seperti tampak pada data 30c dan 51.

- i) お辞儀 + 言葉 (*ojigi* dan kata-kata)

Mahasiswa melakukan *aisatsu* dengan *ojigi* terlebih dahulu baru mengucapkan ありがとうございます, atau *ojigi* terlebih dahulu baru mengucapkan こんにちは dan lain sebagainya seperti tampak pada data 74.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jepang melakukan *aisatsu* terhadap dosen, atasan tempat ia bekerja paruh waktu, teman kuliah, rekan kerja, pelanggan yang mereka temui di tempat kerja, dan kepada orang-orang yang tidak mereka kenal di Jalan. Penggunaan *aisatsu* ini dibedakan secara tingkatan berdasarkan kedudukan orang yang mereka temui, misalnya *aisatsu* terhadap dosen dengan teman, teman dekat dengan teman yang tidak terlalu akrab akan berbeda *aisatsu* yang digunakan. *Aisatsu* mahasiswa Jepang dilakukan di beberapa tempat, yakni di kampus, di tempat kerja paruh waktu, dan di jalan.

Sadanag variasi bentuk *aisatsu* yang dipakai oleh mahasiswa Jepang terdiri dari 8 variasi yakni: 言葉 (kata-kata), 言葉 + お辞儀 (kata-kata dan *ojigi*), お辞儀 (*ojigi*), 握手 (berjabat tangan), ハグス (抱く) (berpelukan), ジェスチャー + 言葉 (gesture dan kata-kata), ジェスチャー (gesture), アイコンタックス (kontak mata), お辞儀 + 言葉 (*ojigi* dan kata-kata).

REFERENSI

- Amri, Miftachul. (2014). A Study of *Ojigi*. Bunkenkai No.25.
- Aqui, Hamiru. (2004). *70 Japanese Gesture No Language Communication*. Tokyo: Stone Bridge
- Brisling, Richard. (1990). *Translation, Application and Research*. New York: Oxford University Press.

- Hideo, Hosokawa. (2002). *Nihongo Kyouiku to Nihonjijo*. Akashi shoten
- Karwono. (2007). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas dan Hasil Pembelajaran. *Metro*.
- Kemp, J.,E dan D.,K., Dayton. (1995). *Planning and Production Instructional Media*. New York: Harper & Row Publisher
- Masoko, Marli. (2019). Analisis Kebudayaan Jepang tentang Perayaan oshogatsu. ABDIMAS Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat vol 12 (3).
- Sartini. (2014). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Vol 14 (2), 111-120*.
- Setiyadi, B. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Yusuf, Yulia Pratitis. (2016). Signifikasi gesture dalam Komunikasi dan Interaksi dengan orang Jepang. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan Vol. 8, (1), 1-12*.